

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai bumbu masakan serta obat tradisional. Bawang merah mengandung senyawa asam glutamat yang merupakan *natural essence* (penguat rasa alamiah) yang menyebabkan masakan menjadi enak dan lezat. Selain itu, senyawa aktif yang terkandung dalam bawang merah, berperan sebagai antioksidan alami yang mampu menekan efek karsinogenik dari senyawa radikal bebas dan membantu mengeluarkannya dari dalam tubuh (Jaelani, 2007). Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), bawang merah merupakan salah satu dari lima jenis tanaman sayuran yang memberikan kontribusi besar di Indonesia yaitu 10,35% selain kubis, kentang, cabai besar, dan tomat. Hal ini menyebabkan bawang merah memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi tinggi khususnya dalam sektor perekonomian.

Produksi terbesar bawang merah di Indonesia berada di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2015, produksi bawang merah nasional mengalami penurunan pada sebesar 4.800 ton umbi kering atau sekitar 0,39% dibandingkan pada tahun 2014. Penurunan produksi terjadi pada daerah sentra bawang merah di Pulau Jawa yaitu pada Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Jawa Barat. Penurunan produksi bawang merah disebabkan oleh kadar air yang tinggi ketika musim hujan, sehingga muncul jamur pada tanaman bawang merah yang menyebabkan hasil panen menurun drastis (Kusuma, 2015). Menurut Direktorat Pangan dan Pertanian (2014), menurunnya produksi bawang merah disebabkan oleh: (1) faktor cuaca dengan intensitas hujan yang tinggi, (2) minimnya ketersediaan benih bermutu, (3) prasarana dan sarana produksi terbatas, (4) belum diterapkannya SOP (*Standart Operation Prosedure*) spesifik lokasi secara benar sehingga belum dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Tabel 1 memberikan gambaran fenomena produksi bawang merah di Indonesia yang berfluktuasi meskipun didukung dengan bertambahnya luas panen. Pada tahun 2011-2014, terjadi peningkatan produksi bawang merah di beberapa provinsi penghasil bawang

merah terbesar di Indonesia (Katalog BPS: Produksi Tanaman Hortikultura, 2015). Adanya data BPS terkait Perkembangan Konsumsi, Produksi, dan Impor Bawang Merah Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2000, produksi bawang merah mengalami penurunan dibawah angka produksi satu juta ton sampai dengan tahun 2006 dan kondisi ini belum mendukung stabilnya perkembangan produksi bawang merah di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di 5 Provinsi Produksi Bawang Merah Terbesar (2013-2015)

Provinsi	2013	2014	2015	Perkembangan			
				2013-2014		2014-2015	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
Jawa Tengah	419.472	519.356	471.169	99.884	23,8	-48.187	-9,3
Jawa Timur	243.087	293.179	277.121	50.092	20,7	-16.058	-5,5
Jawa Barat	115.585	130.082	129.148	14.497	12,5	-934	-0,7
NTB	101.628	117.513	160.201	15.885	15,7	42.688	36,3
Sulsel	44.034	51.728	69.889	7.694	17,5	18.161	35,1

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016

Meskipun produksi bawang merah di beberapa provinsi di Indonesia menurun sesuai dengan data pada Tabel 1, namun laju konsumsi bawang merah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan Badan Pusat Statistik, konsumsi terbesar bawang merah dalam rumah tangga selama periode 2002-2016 terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 3,014 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,065 kg/kapita/tahun. Konsumsi bawang merah pada tahun 2015 sebesar 0,441 kg/kapita/minggu atau 2,300 kg/kapita/tahun atau naik 0,04% dari tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh besarnya penggunaan bawang merah untuk bahan makanan yang diimbangi dengan bertambahnya jumlah penduduk. Produksi yang bersifat musiman belum dapat memenuhi tingkat konsumsi bawang merah sehingga dalam penyediaan komoditas bawang merah diperoleh dari produksi ditambah impor serta dipengaruhi kegiatan ekspor dan perubahan stok (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014).

Ditinjau dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2008-2012 secara nominal mengalami peningkatan sebesar 16,85%, yakni dari Rp. 21.274 per kapita pada tahun 2008 menjadi Rp.

36.344 per kapita per tahun 2012 dan tahun 2013 meningkat menjadi Rp. 70.028 per kapita. Demikian juga setelah dilakukan koreksi dengan faktor inflasi, konsumsi bawang merah di Indonesia secara riil pada tahun 2008-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 13,93%. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita bawang merah penduduk Indonesia mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bawang merah di Indonesia tahun 2008-2013 tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Merah, 2008-2013

Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)						Pertumbuhan (%)
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
Nominal	21.274	28.470	30.868	44.008	36.343	70.027	32,02
IHK	116,84	125,24	164,31	165,13	150,69	223,77	15,73
Riil	18.208	22.732	18.786	26.650	24.118	31.294	13,92

Sumber: BPS (diolah Pusdatin), 2014

Keterangan: IHK (Indeks Harga Konsumen) yang digunakan adalah IHK kelompok bumbu-bumbuan tahun 2014

Kebutuhan pasar yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun baik pasar lokal, regional, nasional maupun internasional menyebabkan perlu adanya upaya peningkatan produksi bawang merah melalui penyediaan benih bermutu secara berkesinambungan. Menurut Puslitbang Hortikultura (2013) (*dalam Baswarsiaty et al, 2014*) penggunaan benih bawang merah ditingkat petani dari dalam negeri hanya 23%, benih asal impor 5%, dan membuat benih sendiri yang turun temurun sebesar 72%. Penyebab petani menggunakan benih sendiri karena: (1) stabilitas harga bawang merah (konsumsi) fluktuatif dan ketersediaan benih bermutu terbatas, (2) keterbatasan benih sumber, walaupun varietas yang sudah dilepas relatif banyak, (3) terbatasnya pelaku bisnis di perbenihan bawang merah, (4) varietas yang dilepas belum banyak dimanfaatkan pelaku bisnis pembenihan.

Daerah yang berpotensi memproduksi bawang merah cukup tinggi adalah Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Timur yang menempati urutan kedua daerah sentra bawang merah di Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki produksi bawang merah cukup tinggi adalah Kabupaten Pamekasan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan (2013), salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang potensial sebagai sentra bawang merah adalah Kecamatan Batumarmar yang memiliki lahan panen bawang merah terluas yaitu 1198 ha atau

sekitar 54,2% dari luas panen bawang merah di Kabupaten Pamekasan, serta rata-rata produktivitas bawang merah sebesar 7,18% ton/ha. Desa Lesong Laok merupakan salah satu desa di Kecamatan Batumarmar yang menjadi sentra tanaman bawang merah karena memiliki kondisi ketersediaan air yang cukup baik untuk produksi bawang merah. Sebagian besar petani di Desa Lesong Laok menggunakan bawang merah sebagai komoditas pengganti tembakau yang dapat dibudidayakan dua kali dalam setahun dengan menggunakan benih varietas manjung. Terhitung dari tahun 2013, petani tembakau di Desa Lesong Laok beralih menanam bawang merah dikarenakan permainan harga yang terjadi dalam pemasaran tembakau sehingga menyebabkan petani sering mengalami kerugian.

Sebagai salah satu daerah produksi bawang merah lokal, Desa Lesong Laok masih dihadapkan dengan masalah pasar input maupun pasar output. Masalah yang dihadapi dalam pasar output bawang merah mengenai kegiatan pemasaran yang masih belum efisien. Hal ini ditandai dengan posisi tawar petani bawang merah lokal yang masih tetap lemah dan harus bersedia menerima berapa pun harga yang dibayarkan oleh tengkulak kepada petani. Sulitnya akses informasi pasar terkait perkembangan harga di pasaran menyebabkan petani memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pedagang, sehingga promosi yang dilakukan petani belum cukup baik untuk memasarkan hasil panennya. Berdasarkan permintaan pasar, bawang merah lokal Desa Lesong Laok tidak hanya dipasarkan di dalam daerah saja namun juga dipasarkan di luar daerah untuk memenuhi permintaan pasar benih. Meskipun hasil produksi bawang merah lokal Desa Lesong Laok memiliki permintaan tinggi, adanya kegiatan impor dari daerah lain menyebabkan harga pasar bawang merah lokal di Desa Lesong Laok masih rendah, sehingga mempengaruhi perilaku lembaga pemasaran bawang merah yang terlibat.

Kebutuhan akan bawang merah yang semakin meningkat seharusnya menjadi peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah. Akan tetapi dalam hal ini petani bawang merah di Desa Lesong Laok masih dihadapkan dengan masalah pengadaan benih bawang merah. Kurangnya akses informasi mengenai harga benih bawang merah di pasaran membuat petani menerima secara langsung harga yang ditetapkan oleh

lembaga pemasaran. Selain itu, benih bawang merah di Desa Lesong Laok tidak sepenuhnya tersedia sepanjang tahun, sehingga pada saat musim tanam tiba petani bersaing untuk mendapatkan benih. Kurangnya persediaan benih bawang merah disebabkan oleh keberadaan penangkar benih yang belum memiliki pengaruh besar dalam penyediaan benih bagi petani. Selain itu terdapat lembaga pemasaran yang juga meraup keuntungan dalam pemasaran benih bawang merah, sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan petani dalam pengadaan benih semakin tinggi.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Lesong Laok terkait produktivitas bawang merah lokalnya, akan lebih baik apabila dilakukan upaya pengembangan potensi wilayah melalui peningkatan produksi bawang merah. Upaya tersebut perlu diikuti adanya penerapan sistem pemasaran yang efisien. Menurut Anindita (2004), efisiensi pemasaran dapat terjadi apabila harapan dan berjalannya suatu pasar memiliki *gap* yang cukup besar. Ada tiga penyebab ketidakefisienan pemasaran yaitu (1) panjangnya saluran pemasaran; (2) tingginya biaya pemasaran; (3) kegagalan pasar. Menurut Soekartawi (1993), sistem pemasaran secara konseptual dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan produk dari produsen ke konsumen dengan harga semurah-murahnya, dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut andil dalam kegiatan produksi tataniaga. Kerangka untuk mengetahui bagaimana pasar berjalan efisien dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur, tingkah laku, dan kinerja pasar yang didasarkan atas tiga hal yang saling berkaitan (Anindita, 2004). Pendekatan SCP dilakukan untuk mengetahui persaingan di pasar dan mengetahui tindakan pasar yang nantinya akan mempengaruhi kinerja pasar.

Menurut Baladina (2012), struktur pasar pada hakikatnya ditentukan oleh jumlah dan ukuran perusahaan dalam pasar, diferensiasi produk, hambatan masuk pasar, dan pengetahuan tentang informasi pasar. Pendekatan struktur pasar dapat dilakukan dengan menggunakan analisis pangsa pasar (*market share*), Indeks Hirschman Herfindahl (IHH), CR4 (*Concentration Ratio for Biggest Four*), Indeks Rosenbluth, dan Koefisien Gini. Menurut Anindita (2004), kinerja pasar dapat diukur dengan menggunakan pendekatan efisiensi pemasaran untuk mengetahui

apakah pasar telah berjalan sesuai dengan harapan. Perilaku pasar sebagai akibat dari struktur pasar, yang keberadaannya juga akan mempengaruhi kinerja pasar, memiliki beberapa indikator yaitu penetapan harga, kebijakan harga, penawaran vertikal, perbedaan perlakuan terhadap kualitas dan kuantitas produk yang dipasarkan, promosi penjualan untuk meningkatkan kualitas produk dan kerjasama, serta ada tidaknya tindakan *predatory*.

Penelitian mengenai Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar sudah banyak dilakukan, akan tetapi cenderung menganalisis pasar output. Penelitian SCP pada pasar input benih pernah dilakukan oleh Wahyudi (2015) yang bertujuan untuk mengetahui struktur dan perilaku serta kinerja pasar benih padi di Kabupaten Sumenep. Sedangkan penambahan alat analisis *Market Efficiency Index* (MEI) terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Excel (2016). Penelitian Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar Benih Bawang Merah di Desa Lesong Laok, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena pasar input merupakan penentu keberhasilan pasar output, apabila pasar input berjalan secara *fair* dan efisien, maka petani dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam pengadaan benih yang akan berdampak terhadap keuntungan yang akan didapatkan oleh petani. Diharapkan dengan adanya analisis struktur, perilaku dan kinerja pasar benih ini dapat memberikan informasi kepada petani dan lembaga pemasaran tentang pasar benih bawang yang berjalan secara efisien akan berdampak terhadap pemasaran bawang merah pada pasar output.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Batumarmar memiliki tanah yang subur dan sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Luas total lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan yaitu 9.707 ha, dengan sistem irigasi yang bersumber dari sungai. Hasil pemetaan wilayah berdasarkan jenis tanaman yang dibudidayakan, Kecamatan Batumarmar dibagi kedalam dua kategori, yaitu tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Tanaman pangan yang dibudidayakan antara lain jagung, dan padi, sedangkan tanaman bawang merah merupakan komoditas untuk tanaman hortikultura di Kecamatan Batumarmar. Bawang merah dijadikan sebagai tanaman

pengganti komoditi tembakau karena dinilai lebih menguntungkan petani. Kondisi wilayah pada Kecamatan Batumarmar berpotensi untuk dijadikan sentra bawang merah di Kabupaten Pamekasan karena didukung oleh tersedianya tenaga kerja dan kondisi lahan yang subur sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan budidaya bawang merah. Dengan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Batumarmar terkait produksi bawang merah ini, mendorong pemerintah memberikan program pengadaan benih kepada petani yang didukung dengan dibukanya penangkaran benih bawang merah yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Subsidi benih yang disalurkan kepada petani merupakan benih bawang merah dengan varietas manjung. Benih varietas manjung merupakan benih unggul yang dilepas oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2007 dengan keunggulan hasil produktivitas tinggi, ketahanan terhadap hama penyakit, ketahanan kekeringan dan cita rasa gurih dan harum.

Seiring banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Lesong Laok dalam produksi bawang merah, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani dalam penyediaan benih diantaranya posisi petani tetap menjadi *price taker* meskipun dalam hal ini petani sebagai konsumen akhir, artinya petani harus menerima harga yang telah ditetapkan oleh lembaga pemasaran. Petani tidak mampu mempengaruhi penentuan harga karena kuatnya peran lembaga pemasaran. Harga yang menjadi patokan lembaga pemasaran dalam pemasaran benih bawang merah yaitu harga dari penangkar benih. Lembaga pemasaran benih bawang merah seperti pedagang besar dan pengecer biasanya menaikkan harga jualnya karena telah melakukan beberapa fungsi pemasaran. Terdapat beberapa lembaga pemasaran yang memanfaatkan posisinya untuk menaikkan harga secara sepihak untuk menaikkan harga benih bawang merah sehingga harga yang sampai kepada petani sangat tinggi. Akses informasi petani yang sangat minim mengenai harga benih bawang merah di pasaran menyebabkan pihak petani lebih sering memiliki posisi tawar yang lemah.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka secara umum dapat dikemukakan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana petani bawang merah lokal melakukan tindakan sebagai akibat dari struktur pasar yang terbentuk, sehingga mempengaruhi kinerja pasar pada pemasaran benih bawang merah di Desa Lesong Laok,

Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. Adapun pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur pasar benih bawang merah lokal yang terbentuk di Desa Lesong Laok, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana perilaku pasar benih bawang merah lokal di Desa Lesong Laok, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana kinerja pasar benih bawang merah di Desa Lesong Laok, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis struktur pasar benih bawang merah di Desa Lesong Laok.
2. Menganalisis perilaku pasar benih bawang merah di Desa Lesong Laok.
3. Menganalisis kinerja pasar benih bawang merah di Desa Lesong Laok.

1.4. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi kepada petani bawang merah mengenai pentingnya informasi pasar terkait penyediaan benih bawang merah yang dapat meminimumkan biaya produksi bawang merah.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan instansi lain untuk lebih memperhatikan pemasaran benih bawang merah.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan bagi pembaca serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya mengenai pemasaran pertanian dengan pendekatan struktur, perilaku dan kinerja pasar (SCP) pada pasar input bawang merah.